



Minat Mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik terhadap Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Imelda Theresia Natalia ^{a, 1*}

^a Universitas Sanata Dharma, Indonesia

¹ imeldatheresia.natalia@yahoo.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Agustus 2023;

Revised: 12 Agustus 2023;

Accepted: 28 Agustus 2023.

Kata kunci:

Minat Mahasiswa;

Kurikulum;

Merdeka Belajar Kampus

Merdeka.

: ABSTRAK

Abstrak menjelaskan intisari dari artikel yang bersifat informatif dan benar-benar jelas, dengan memuat pokok permasalahan yang ada, pendekatan atau solusi yang diusulkan dan menunjukkan temuan utama dan simpulan. Abstrak menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Banyaknya kata dalam abstrak antara 145 – 150 kata, disusun dalam satu alinea, jika terdapat istilah-istilah asing yang belum dibakukan ditulis italic. Font yang digunakan untuk menyusun abstrak adalah Times New Roman 10pt. Pengetikan abstrak dilakukan dengan spasi tunggal dengan margin yang lebih sempit dari margin kanan dan kiri teks utama. Abstrak dapat berbahasa Inggris saja, apabila naskah ditulis dalam bahasa Inggris. Jika naskah ditulis dalam bahasa Indonesia maka gunakan abstrak bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata kunci perlu dicantumkan untuk menggambarkan ranah masalah yang diteliti dan istilah-istilah pokok yang mendasari pelaksanaan penelitian. Kata-kata kunci dapat berupa kata tunggal atau gabungan kata. Jumlah kata-kata kunci 3-5 kata. Kata-kata kunci ini diperlukan untuk komputerisasi. Pencarian judul penelitian dan abstrak nya dipermudah dengan adanya kata-kata kunci tersebut.

Keywords:

Students Interest;

Curriculum;

Merdeka Belajar Kampus

Merdeka.

ABSTRACT

Students' Interest in The Catholic Religious Education Study Program of Sanata Dharma University Yogyakarta towards the Merdeka Learning Curriculum, Merdeka Campus. The Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) is a new policy issued by the Ministry of Education and Culture and is implemented for higher education institutions in Indonesia in order to improve the quality of human resources that are increasingly qualified and competent. The Catholic Religious Education major is one of the study programs that also implements the government's new policy, so the authors take some research to determine the interest of Catholic Religious Education major students in several programs including: internships or industrial practices, projects in villages, student exchanges, research, entrepreneurship and teaching in schools. On this research, the authors using sampling approach which is quota sampling by determining the minimum sampling and purposive sampling by determining certain criteria. The results showed that there are two programs that have the highest percentage results, the student exchange program with a percentage of 28.4% and a teaching program in schools with a percentage of 31.3% of respondents stated strongly agree that they know and are interested in the program.

Copyright © 2023 (Imelda Theresia Natalia). All Right Reserved

How to Cite : Natalia, I. T. (2023). Minat Mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik terhadap Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Paidea : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 37–44. <https://doi.org/10.56393/paidea.v2i3.940>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam hidup setiap manusia. Dengan pendidikan, setiap pribadi manusia dapat terus menerus belajar serta memperoleh pengetahuan baru sesuai dengan perkembangan zaman. *Gravissimum Educationis* (GE) artikel 1 menyatakan bahwa setiap individu dari berbagai latar belakang memiliki hak yang tidak dapat dihalangi oleh individu lainnya dalam memperoleh pendidikan. Untuk menciptakan masyarakat yang bermoral dan bermartabat serta siap untuk menghadapi perkembangan zaman maka diperlukan perubahan dalam berbagai aspek khususnya bidang pendidikan. Pendidikan telah menjadi prioritas bagi berbagai negara yang ada di dunia baik negara berkembang maupun negara maju (Tilaar, 2012:70).

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020:1) menyatakan bahwa sejarah pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan zaman yang menyebabkan pergeseran tujuan pendidikan nasional. Perkembangan teknologi informasi yang semakin maju kini menjadi bagian penting dalam pendidikan dan pembelajaran (Joenaiddy, 2019). Dalam menghadapi perkembangan zaman, pemerintah melakukan sebuah perubahan dalam bidang pendidikan dengan membuat kebijakan baru. Tujuan dari kebijakan baru yang dibuat oleh pemerintah yaitu untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkompeten dan profesional serta siap menghadapi revolusi industri 4.0. Perubahan dimulai dengan dicetuskannya konsep merdeka belajar.

Merdeka Belajar merupakan salah satu konsep pembaruan dalam dunia pendidikan yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta saat ini sedang diterapkan dalam lingkup sekolah mulai dari jenjang SD sampai SMA. Akan tetapi, tidak hanya dalam lingkup sekolah saja, terdapat Merdeka Belajar dalam lingkup perguruan tinggi yang dikenal dengan sebutan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kampus Merdeka merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar yang bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang lebih siap dalam menghadapi perkembangan zaman khususnya era industri 4.0 (Siregar, Sahirah, Harahap, 2020: 142).

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berfokus pada *student centered learning* yang berarti pendidikan berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik mampu bereksplorasi dalam kegiatan belajarnya. Program ini harapannya dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi baru yaitu literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia yang berakhlak mulia. Hal ini direalisasikan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat diikuti oleh mahasiswa yang diantaranya: magang atau praktik industri, proyek di desa, pertukaran pelajar, penelitian, wirausaha, studi atau proyek independen, proyek kemanusiaan dan magang di sekolah. Dengan program-program tersebut, harapannya mahasiswa memiliki minat untuk ikut serta dalam salah satu program yang ditawarkan.

Minat seringkali digambarkan menggunakan istilah "*interest*" yang bermakna suatu perasaan ingin memperhatikan serta bertanya-tanya akan suatu hal atau "*passion*" yang bermakna gairah atau suatu perasaan yang kuat atau antusiasme terhadap suatu objek (Sefrina, 2013:27). Reber (1988) dalam Syah, (2008:151) menyatakan bahwa minat tidak termasuk kata yang terkenal dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan. Akan tetapi minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian seseorang. Menurut Ahmadi dan Supriyono (1991:79), tidak adanya minat seorang peserta didik terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan karena tidak pernah terjadi proses pada otak. Hapudin (2021:27) menyatakan bahwa minat yang tumbuh dari peserta didik dapat mendorong dan menggerakkan dirinya berbuat sesuatu untuk mencapai tujuannya. Menurut Rahmat (2018:161), minat ialah suatu keadaan ketika seseorang menaruh perhatian pada sesuatu yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui, memiliki, mempelajari dan membuktikan.

Menurut Guilford (1956) dalam Nastiti dan Laili (2020) menjelaskan jenis-jenis minat, sebagai berikut: pertama, Minat Vokasional yang berkaitan dengan bidang-bidang pekerjaan, antara lain: (1) Minat Profesional ialah ketertarikan yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang keilmuan,

bidang kesenian atau bidang yang berhubungan dengan bidang kesejahteraan sosial; (2) Minat Komersial, ialah ketertarikan yang dimiliki oleh seseorang pada bidang usaha (wirausaha), bidang pekerjaan yang berurusan dengan jual-beli, pekerjaan di bidang periklanan, pekerjaan yang berhubungan dengan akuntansi atau bidang kesekretariatan dan lainnya; (3) Ketertarikan yang dimiliki seseorang pada bidang yang berhubungan dengan kegiatan fisik, mekanik, kegiatan luar dan lain-lain.

Kedua, Minat Avokasional ialah keinginan dalam memperoleh kepuasan diri dengan melakukan aktivitas sesuai hobi, misalnya seseorang merasa puas ketika telah pulang dari berpetualang di alam bebas, seseorang merasa gembira ketika dapat hiburan dalam keadaan sulit yang sedang dialami, seseorang merasa dihargai ketika mendapatkan pujian atau apresiasi dari pekerjaan yang telah dilakukannya yang membutuhkan ketelitian tinggi dan lain-lain.

Saat ini, hampir seluruh perguruan tinggi di Indonesia menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). A. Ferry dalam Moh. Yamin (2012:15), mengatakan bahwa kurikulum adalah program dan isi dari suatu sistem pendidikan yang berupaya melaksanakan proses akumulasi pengetahuan antar generasi dalam masyarakat. Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 1, menyatakan bahwa Kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Kurikulum ialah nyawa dari suatu program pembelajaran sehingga keberadaannya memerlukan rancangan, pelaksanaan serta evaluasi secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) serta kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat, maupun pengguna lulusan perguruan tinggi.

Seiring dengan perkembangan pendidikan di Indonesia. Kurikulum di berbagai perguruan tinggi tentunya berubah. Pada tahun 1994, pendidikan tinggi di Indonesia menggunakan kurikulum yang disebut Kurikulum Berbasis Isi. Sesuai dengan namanya, kurikulum ini menekankan isi daripada aspek lainnya. Isi yang hendak dicapai dalam kurikulum ini yaitu pemahaman dan penguasaan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS). Selanjutnya pada tahun 2000 dilakukan perubahan yang didasarkan oleh usulan dari UNESCO. Perubahan ini menerapkan empat pilar pendidikan di antaranya yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together* (Dellors dalam Sutriso, 2016:71). Perubahan dalam kurikulum pendidikan tinggi ini lebih mengarah kepada perbaikan (rekonstruksi) yang diwujudkan melalui perbaikan basis kurikulum.

Dari yang semula berbasis isi kemudian direkonstruksi menjadi berbasis kompetensi. Perubahan ini dilakukan pada tahun 2010, dengan demikian, harapannya mahasiswa dapat lebih mengembangkan kemampuannya dan siap untuk memasuki dunia kerja dengan kompetensi yang dimilikinya. Kurikulum ini disebut dengan istilah KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang bertahan hingga 10 tahun dengan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 17 yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi di Indonesia harus dikembangkan dan dilaksanakan dengan berbasis kompetensi.

Selanjutnya pada tahun 2012, Perpres No. 12 Pasal 3 tentang KKNi menyatakan bahwa setiap jenjang kualifikasi pada KKNi memiliki kesetaraan dengan capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pendidikan, pelatihan kerja atau pengalaman kerja. Dalam perubahan kurikulum pada masa ini, tidak dilakukan rekonstruksi akan tetapi kurikulum sebelumnya (KBK) dikembangkan dengan mengacu pada KKNi. Pengembangan ini dilakukan dan sudah diatur dalam undang-undang secara resmi sejak tahun 2016 hingga saat ini. Pengembangan dan implementasi KBK yang mengacu pada KKNi disebut dengan Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT).

Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan suatu program yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan menjadi bagian dari program Merdeka Belajar. Merdeka Belajar di Kampus adalah kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan (Widyastuti, 2022:173). Lembaga pendidikan diberikan kebebasan dan kemudahan dalam berbagai birokratisasi. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat berfokus untuk menghasilkan sumber daya manusia yang

lebih berkualitas dan berkompeten. Program Kampus Merdeka lahir dari kebutuhan zaman yang semakin meningkat akan sumber daya manusia. Maka tujuan diterapkannya program kampus merdeka yaitu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Realisasi dari program kampus merdeka yaitu mahasiswa diharapkan mengikuti salah satu dari delapan program yang telah dirancang sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat yang dimiliki. Tujuannya yaitu agar teori yang telah dimiliki selama menempuh pembelajaran di kampus dapat diwujudkan atau diimplementasikan dalam aksi nyata dalam delapan program yang telah dirancang. Bukan sekedar teori, melainkan teori yang dikontekstualkan dalam dunia nyata, kompetensi *soft skill* yang riil bagi orang tersebut yang tidak bisa dilatih di lingkungan kampus (Widyastuti, 2022:175; Gultom, 2019).

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif memiliki pendekatan deduktif yaitu pola berpikir dari umum ke khusus. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk angka maupun persentase terkait penjelasan secara aktual dan faktual yang menjelaskan dan memberikan keterangan secara akurat. Penulis menggunakan teknik sampling kuota dengan cara menentukan minimal responden dari setiap angkatan. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling kuota mengacu pada pemilihan yang terkontrol, memastikan kuota yang diperoleh terpenuhi dari setiap subkelompok populasi tertentu (Elder, 2021). Untuk pemilihan responden dalam penelitian ini tidak ditentukan secara acak dengan menentukan jumlah minimal sampel. Selain itu, teknik sampling lainnya yang digunakan yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penarikan sampel yang dilakukan untuk tujuan tertentu saja dengan memberikan pertimbangan serta kriteria terhadap sampel yang ditarik (Darmadi, 2014:64). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner yang berbentuk *google form*. Kuisioner merupakan teknik pengumpulan data di mana responden mengisi pertanyaan atau pernyataan kemudian setelah diisi dengan lengkap mengembalikan kepada peneliti (Sugiyono, 2014:230). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan bantuan aplikasi *SPSS version 16 for windows*. Teknik analisis deskriptif bertujuan untuk memperoleh gambaran secara deskriptif terkait data yang diperoleh.

Hasil dan pembahasan

Secara umum, menurut Widyastuti (2022:175), terdapat empat kebijakan dari program Kampus Merdeka, antara lain: (1) kebebasankuntuk membuka program studi (prodi) baru dan membebaskan kemitraan kampus dengan pihak ketiga yang termasuk kategori kelas dunia; (2) kemudahan re-akreditasi yang selama ini begitu rumit dan mengambilkwaktu para dosen dan rektor sehingga tidak fokus kepadamahasiswanya; (3) kemudahankbagi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) untuk naik kelas menjadi PTN badan hukum (BH) sehingga memiliki keleluasaan untuk melakukan kerja sama; (4) upaya pembebasan SKS mahasiswa yakni tiga dari delapan semester diambil dari luar Program Studi, ktermasuk lewat magang, riset dan pengabdian masyarakat.

Berikut program-program yang ditawarkan dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: pertama, magang atau Praktik Industri merupakan salah satu program yang dapat diikuti oleh setiap mahasiswa yang memiliki keinginan atau ketertarikan dalam hal-hal yang berkaitan dengan industri. Kegiatan ini dilakukan di sebuah perusahaan, yayasan nirlaba, organisasi multilateral, institusi pemerintah maupun perusahaan rintisan. Kegiatan ini tentunya perlu dibimbing oleh seorang dosen atau pengajar. Dengan demikian kegiatan magang dapat berdampak bagi mahasiswa yang memilih program ini.

Kedua, Proyek di Desa menjadi salah satu program dalam kebijakan baru ini karena menyadari bahwa di Indonesia masih banyak desa yang belum berkembang dengan baik. Pemerintah melalui Kementerian Perdesaan dan Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDPT)

menyalurkan dana desa sebesar 1 miliar per desa kepada sejumlah 78 ribu desa di Indonesia (Buku Saku Panduan Merdeka Belajar 3, 2020:23). Dana yang besar tersebut belum digunakan secara optimal karena masyarakat desa yang kurang memiliki pemahaman terkait kemampuan perencanaan pembangunan. Maka, proyek di desa menjadi salah satu program dengan tujuan para mahasiswa yang memilih program ini dapat membantu desa-desa di Indonesia untuk lebih berkembang. Kehadiran mahasiswa selama 6-12 bulan tentunya akan memberikan dampak bagi desa yang masih tertinggal. Pada umumnya, kehadiran mahasiswa untuk mengembangkan desa dapat dilakukan dengan cara mendampingi masyarakat desa dalam perencanaan program yang dibutuhkan oleh setiap desa. Kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan informasi kepada masyarakat desa guna membangun desa serta mahasiswa memonitoring dan melakukan evaluasi terkait kegiatan yang telah terlaksana maupun sedang berlangsung. Mahasiswa dalam melaksanakan proyek ini juga tentunya didampingi oleh para dosen yang telah memiliki keahlian pada bidang yang bersangkutan (Gultom, 2022).

Ketiga, Pertukaran Mahasiswa dilaksanakan dengan mengambil kelas atau semester di perguruan tinggi luar negeri maupun dalam negeri. Selain itu nilai dan sks yang diambil di perguruan tinggi luar akan disetarakan oleh perguruan tinggi masing-masing. Program ini hendak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan softskill dan hardskill di perguruan tinggi lain.

Keempat, Penelitian atau Riset merupakan salah satu program yang hendak memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang memiliki ketertarikan dalam bidang riset. Program ini hendak menekankan atau mengajak mahasiswa untuk mengembangkan cara berpikir kritis melalui penelitian atau riset. Kegiatan ini menjadi salah satu program, karena pada umumnya, di Indonesia masih kekurangan peneliti yang mengembangkan suatu hal yang akan berdampak bagi masyarakat. Maka kegiatan ini menjadi kesempatan untuk memperoleh sumber daya manusia baru dan berkualitas. Kegiatan ini berjangka pendek yaitu sekitar 1 semester – 1 tahun. Selain itu, program ini juga diawasi oleh para pengajar atau dosen sesuai dengan bidangnya serta berbagai pihak yang terkait seperti laboratorium atau lembaga penelitian lainnya.

Kelima, Wirausaha merupakan program yang dapat memberikan dampak bagi perkembangan ekonomi Indonesia. Hal ini didasarkan pada Global Entrepreneurship Index (GEI) pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa persentase jumlah wirausaha di Indonesia hanya 21% atau berada di peringkat 94 dari 137 negara yang disurvei. Selain itu, menurut riset IDN Research Institute (2019) menyatakan bahwa 69,1% milenial di Indonesia memiliki minat untuk berwirausaha. Berdasarkan survey tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan hendak mengembangkan kemampuan wirausaha khususnya generasi milenial yang saat ini ialah mahasiswa. Kegiatan ini tentunya tetap diawasi oleh dosen maupun pengajar serta lembaga terkait. Tujuan pokok dalam program ini yaitu hendak menangani permasalahan pengangguran yang dihasilkan dari pengangguran intelektual. Artinya pengangguran yang berasal dari sarjana. Dalam program ini, mahasiswa diharapkan dapat menjalankan proyek wirausahanya dengan pengawasan dosen atau pengajar yang sesuai dengan bidangnya. Mahasiswa juga dinilai dengan berbagai aspek penilaian guna mencapai capaian lulusan dari proyek yang sedang dijalankan. Program ini juga tentunya akan disetarakan dengan sks yang didapatkan oleh mahasiswa. Dengan demikian, program ini tidak memberatkan mahasiswa dan mahasiswa merasa terbantu dengan adanya program ini karena dapat mengasah keterampilannya secara langsung.

Keenam, Studi atau Proyek Independen merupakan program yang hendak membantu mahasiswa dalam mewujudkan karya besar yang diimpikan. Artinya program ini hendak mengajak mahasiswa yang memiliki minat atau gagasan yang inovatif sehingga dapat terealisasikan dalam lingkup nasional maupun internasional. Program ini juga dapat dikerjakan bersama mahasiswa lainnya dengan mengambil sebuah topik sosial tertentu. Maka perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk mendampingi para mahasiswanya yang mengambil program ini. Beberapa tanggung jawab yang perguruan tinggi wajib berikan kepada mahasiswa diantaranya yaitu: menyediakan dosen pembimbing yang sesuai dengan bidang proyek yang diajukan oleh mahasiswa serta melakukan bimbingan secara

berkelanjutan, memfasilitasi terbentuknya kelompok atau tim pelaksanaan proyek yang terdiri dari berbagai mahasiswa lintas prodi maupun lintas fakultas dan menyelenggarakan evaluasi dan penilaian yang telah disetarakan sesuai dengan sks yang berlaku.

Ketujuh, Proyek Kemanusiaan menjadi program dalam kebijakan ini. Dalam Buku Saku Panduan Merdeka Belajar 3 (2020:46), menyatakan bahwa berdasarkan laporan dari UNOCHA yang dimuat dalam laman Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, krisis kemanusiaan global yang terjadi di berbagai belahan dunia sepanjang 2017 merupakan salah satu yang terburuk setelah Perang Dunia II. Tercatat hampir 140 juta orang terkena dampak akibat krisis atau meningkat dua kali lipat dibandingkan 10 tahun yang lalu. Program ini hendak mengajak dan menjadikan mahasiswa sebagai penjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Program ini tentunya memberikan dampak bagi mahasiswa untuk semakin meningkatkan kepekaannya terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang berada disekitarnya atau dalam lingkup terdekat. Program ini tentunya diawasi dan dibimbing oleh dosen atau pengajar yang sesuai dengan bidangnya. Selain itu, agar program ini terlaksana dengan baik kontribusi pihak ketiga sangat diperlukan. Tanggung jawab pihak ketiga diantaranya yaitu menjamin bahwa kegiatan kemanusiaan yang dilaksanakan oleh mahasiswa telah sesuai kebijakan dan kesepakatan dengan pihak perguruan tinggi dan kontrak kerja, memberikan hak-hak mahasiswa saat pelaksanaan kegiatan kemanusiaan misalnya dengan asuransi kesehatan atau asuransi kecelakaan dan lainnya, melaksanakan monitoring dan evaluasi bersama dosen dan pihak terkait serta memberikan nilai yang telah disesuaikan dengan sks kepada mahasiswa yang memilih program ini.

Kedelapan, mengajar di Sekolah menjadi program dari Kemendikbud yang akan difasilitasi. Program ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa jumlah pendidik di Indonesia kurang mencukupi karena masih banyak anak-anak yang tidak dapat bersekolah. Selain itu, masih banyak tenaga pendidik yang tidak mau mengajar atau bekerja di sekolah-sekolah yang berada di lokasi terpencil. Program ini tentunya sangat relevan dengan perguruan tinggi yang memiliki fakultas keguruan. Dengan menyalurkan mahasiswa keguruan yang memiliki minat mengajar, baik mahasiswa maupun pihak ketiga (sekolah) akan merasakan dampaknya. Mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan mengajarnya serta mengimplementasikan ilmu-ilmu yang telah dimilikinya selama belajar di kampus.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti merangkum hasil penelitian mengenai minat mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkuman Persentase Minat Mahasiswa

No.	Program dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)	PERSENTASE	
		Sangat Setuju	Setuju
1.	Mengajar di Sekolah	31,3%	52,2%
2.	Pertukaran Pelajar	28,4%	50%
3.	Magang atau Praktik Industri	14,9%	56%
4.	Penelitian atau Riset	13,4%	48,5%
5.	Proyek di Desa	10,4%	38,8%
6.	Wirausaha	5,2%	38,1%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa program studi Pendidikan Keagamaan Katolik memiliki minat yang tinggi terhadap program pertukaran pelajar, program mengajar di sekolah. Program pertukaran pelajar menjadi minat karena pada saat ini beberapa mahasiswa mengikuti program tersebut yang dilakukan secara daring. Dengan perkuliahan yang dilakukan secara daring program pertukaran pelajar dapat terlaksana dengan lebih mudah. Berbeda halnya dengan program mengajar di sekolah. Pada umumnya, Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik berfokus pada sumber daya manusia yang kelak akan menjadi seorang guru, sehingga program mengajar di sekolah sangat diminati oleh mahasiswa.

Penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Universitas Sanata Dharma Yogyakarta saat ini masih dalam tahap pengembangan kurikulum. Berbagai rumusan capaian pembelajaran masih disempurnakan agar dalam penerapannya dapat berjalan dengan baik. Merdeka Belajar Kampus Merdeka secara perlahan diimplementasikan pada tahun akademik selanjutnya. Begitu pula dengan program-program yang ditawarkan oleh Kemendikbud dengan tujuan meningkatkan sumber daya manusia yang berkompeten dan profesional. Dalam tahun akademik awal dicetuskannya Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Universitas Sanata Dharma Yogyakarta terdapat beberapa mahasiswa yang sudah mengikuti salah satu dari program yang ditawarkan. Data ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan melaksanakan *focus group discussion* bersama beberapa mahasiswa.

Dengan *focus group discussion* yang dilakukan membantu peneliti dalam mengetahui program apa saja yang diminati oleh mahasiswa dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Salah satu narasumber mengungkapkan pengalamannya selama mengikuti pertukaran pelajar yang diikutinya di salah satu Universitas yang ada di Ruteng. Dalam penelitian ini juga mahasiswa yang mengikuti *focus group discussion* memberikan tanggapannya terhadap program-program yang ditawarkan serta memberikan pengetahuan kepada mahasiswa dalam menentukan program apa yang hendak diikutinya pada tahun akademik selanjutnya.

Simpulan

Ada 8 program yang ditawarkan dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Dari 8 program tersebut minat mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Universitas Sanata Dharma Yogyakarta mengarah kepada program mengajar di sekolah dan pertukaran pelajar dengan persentasi yang tinggi. Meskipun dalam penerapannya Merdeka Belajar Kampus Merdeka belum dilaksanakan sepenuhnya pada tahun akademik saat ini, akan tetapi para dosen sedang mempersiapkan program-program yang sungguh membantu lulusan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Universitas Sanata Dharma Yogyakarta agar mampu menghasilkan lulusan yang berkompeten dan profesional di bidangnya. Maka dengan mengetahui minat mahasiswa, program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dapat dikembangkan lebih potensial dan juga membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuannya sebagai calon katekis dan guru agama yang profesional.

Referensi

- Abdullah, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ahmadi, H. Abu; Supriyono, Widodo. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Amin, M. M. (2006). *Pengembangan Bakat dan Minat Siswa SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK Ditjen Dikdasmen Kemdikbud.
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bina, Nuraini Sri; Ramadhani, Rahmi. (2021). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Buku Pendidikan Tinggi di Masa Pandemi COVID-19: Pembelajaran Perguruan Tinggi dan Implementasi Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Buku Saku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitri. (2013). *Kurikulum Nasional Berbasis Kompetensi*. Diakses dari <https://lldikti12.ristekdikti.go.id> pada 18 Juli 2022.
- Gultom, A. F. (2019). Metafisika Kebersamaan Dalam Lensa Gabriel Marcel. *Antropologi Metafisika & Isu-Isu Kekinian*, 1.
- Gultom, A. F. (2022). Kerapuhan Evidensi Dalam Civic Literacy. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 5(1), 1-18.
-

- Hapudin, S. M. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Kencana.
- II, K. V. (2019). *Pernyataan "Gravissium Educationis" Tentang Pendidikan Kristen*. (R. Hardawiryana, Trans.) Jakarta: OBOR.
- Joenaidy, A. M. (2019). *Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Laksana.
- Nastiti, Dwi; Laili, Nurfi. (2020). *Buku Ajar Asesmen Minat dan Bakat Teori dan Aplikasi*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Saputra, H. (2016). *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global*. Bandung: Smile's.
- Sefrina, A. (2013). *Deteksi Minat Bakat Anak*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Siregar, N., Shirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Islamic Education (FJIE)*, 150.
- Siregar, Sahirah, Harahap. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education (FJIE)*, 1, 142. Retrieved September 4, 2021, from <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjoko, D. B. (2010). *Membangun Budaya Pendidikan Mutu Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno & Suyadi. (2016). *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi: Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Thahir, A. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Tilaar, H. A. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar pedagogik transformasi untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widyastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas - Gramedia.
- Yamin, M. (2012). *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. (N. Lubis, Penyunt.) Yogyakarta: Diva Press.